

Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan Di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah dalam Menghadapi Persaingan Pasar Global

(Studi Kasus Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di TPI Rawajarit Lengkong, Cilacap, Jawa Tengah)

Hari Sucahyowati, S.Pd., MSi.

Program Studi Pengelolaan Pelabuhan Akademi Maritim Nusantara

***Abstract,** The purpose of this study was to formulate a strategy model for human resource fisherman development in the South Coast of Cilacap in the face of the National Market using the soft system methodology (SSM) approach. This study resulted in a conceptual modeling of the strategy of developing the human resources of stakeholders (stakeholders) with increasing productivity in realizing the welfare and sustainability of Catcher Processing Fishermen in the South Coast of Cilacap, Central Java. The strategy for developing Fishermen Processing Fishermen in the South Coast of Cilacap, Central Java is a strategic action to generate competency and quality of fishermen with high competitiveness, especially in facing local competition and national competition through various HR capacity development programs. HR investment is an intellectual investment that has an important meaning for regional development and enhances the welfare of the people of South Coast Coastal Fishermen, Cilacap, Central Java.*

Keywords : *soft system methodology, human resources.*

A. Latar Belakang Masalah

Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Persepsi demikian didasarkan pada hasil pengamatan langsung terhadap realitas kehidupan Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah atau melalui pemahaman terhadap hasil-hasil kajian akademis. Keterbelakangan sosial ekonomi pada Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya. Akibatnya sering terjadi kelemahan bargaining position dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan

organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya (Kusnadi, 2006). Berkaitan dengan kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka masih tertinggal antara lain keadaan sumberdaya alam yang semakin menipis, kurangnya budaya menabung dan mengelola keuangan keluarga, serta struktur ekonomi atau tata niaga yang belum kondusif bagi kemajuan dan kemakmuran masyarakat (Rokhmin Dahuri dan Rais Ginting, 2001).

Karakteristik sosial Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah di atas menjadi penghambat untuk mengembangkan kemampuan partisipasi mereka dalam pembangunan wilayah. Seiring dengan

belum berfungsinya atau belum adanya kelembagaan sosial masyarakat maka upaya kolektif untuk mengelola potensi sumberdaya wilayah juga menjadi terhambat. Keadaan ini berpengaruh besar terhadap lambannya arus perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pesisir, sehingga dinamika pembangunan wilayah menjadi terganggu.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam upaya membangun Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah agar potensi pembangunan dapat dikelola dengan baik adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), dengan jalan memperluas wawasan pembangunan dan ketrampilan ekonomi masyarakat.

Diharapkan melalui strategi ini masyarakat secara kolektif mempunyai kemampuan optimal dalam membangun wilayahnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah, terdapat semacam kesadaran bahwa memang kehidupan mereka sangat rentan, terutama dari segi pendapatan. Suatu saat mereka dapat memperoleh pendapatan yang besar, namun tidak jarang dalam beberapa kali penangkapan tidak mendapatkan hasil.

Dalam kenyataan yang berkembang sampai saat ini pun, dukungan dari masyarakat, instansi pemerintah, dan pihak-pihak terkait masih belum sepenuhnya dalam hal pemberdayaan SDM (Sumber Daya Manusia) dan peningkatan pendapatan pengolah ikan. Terlihat bahwa sebagian besar

pengolah ikan di Kabupaten Cilacap tidak tahu cara untuk memperoleh kredit usaha. Diperkuat lagi dengan pengakuan bahwa modal usaha mereka pun merupakan modal sendiri dan bukan berasal dari suatu lembaga keuangan (berdasarkan hasil pra survai terhadap pengolah ikan di lokasi penelitian). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan yang tepat bagi Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah dengan fokus pada nelayan pengolah hasil tangkapan yang berada di pesisir pantai selatan Cilacap Jawa Tengah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan melalui berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan. Karena Bagaimanapun kompetensi pelaku akan menggambarkan keterampilan, pengetahuan, perilaku, karakteristik personal dan motivasi yang akan berkorelasi dengan kesuksesan dalam menjalankan usaha. Semua hal tersebut tentu memerlukan kontribusi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya, termasuk pemerintah sendiri. Oleh karenanya faktor produksi tenaga kerja bersama-sama dengan faktor produksi lainnya, bila dimanfaatkan secara optimal akan mampu meningkatkan produksi secara maksimal. Karena biasanya setiap penggunaan tenaga kerja produktif hampir selalu dapat meningkatkan produksi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang pengembangan SDM secara mendalam pada Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.

Penelitian-penelitian mengenai Nelayan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah yang ada selama lebih menekankan pada aspek produksi, bahan baku, ekonomi, keuangan, sistem sertifikasi, rantai pasok, kelembagaan dan lingkungan (Rokhmin Dahuri, Rais Ginting, Sitepu, 2001. Santoso, H.B., 2006. Wibowo, S., 1999), masih sedikit dikaitkan dengan aspek SDM (Sumber Daya Manusia). Sementara artikel ini akan berkontribusi lebih fokus pada aspek SDM dengan pendekatan soft system methodology (SSM) SDM (Sumber Daya Manusia). SSM (soft system methodology) adalah sebuah pendekatan holistik di dalam melihat aspek-aspek riil dan konseptual di masyarakat. SSM (soft system methodology) dipandang sebagai salah satu strategi dalam menangani berbagai masalah manajemen yang lahir dari sistem aktivitas manusia (human activity system) Bergvall-Kareborn, 2002; Martin, 2008).

Serangkaian aktivitas manusia disebut sebagai sebuah sistem karena setiap aktivitas-aktivitas tersebut saling berhubungan antara satu sama lainnya dan membentuk suatu ikatan (keterkaitan) tertentu. Pendekatan soft systems dianggap sebagai metodologi yang sangat produktif untuk mempelajari setiap aktivitas manusia yang terorganisir di dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu tersebut (Patel, 1995).

Sehingga Soft System Methodology sangat cocok diimplementasikan sebagai sebuah kerangka kerja (framework) pemecahan masalah yang dirancang secara khusus pada keadaan yang secara hakikatnya masalah tersebut sulit untuk didefinisikan (Martin, 2008; Sinn, 1998). Soft System Methodology (SSM) juga

sering dipakai untuk membuat konsep model, memperbaiki tindakan pragmatis, mencari kompromi, maupun pembelajaran bersama dan partisipasif seperti pengembangan organisasi dan pengembangan komunitas, serta untuk pengembangan usaha.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model strategi pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil tangkapan Produksi di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah dalam menghadapi Persaingan Pasar Global dengan pendekatan sistem menggunakan SSM (Soft System Methodology), dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan permodelan konseptual strategi pengembangan SDM para pelaku (stakeholder) dengan meningkatnya produktifitas dalam mewujudkan kesejahteraan dan keberlanjutan Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.

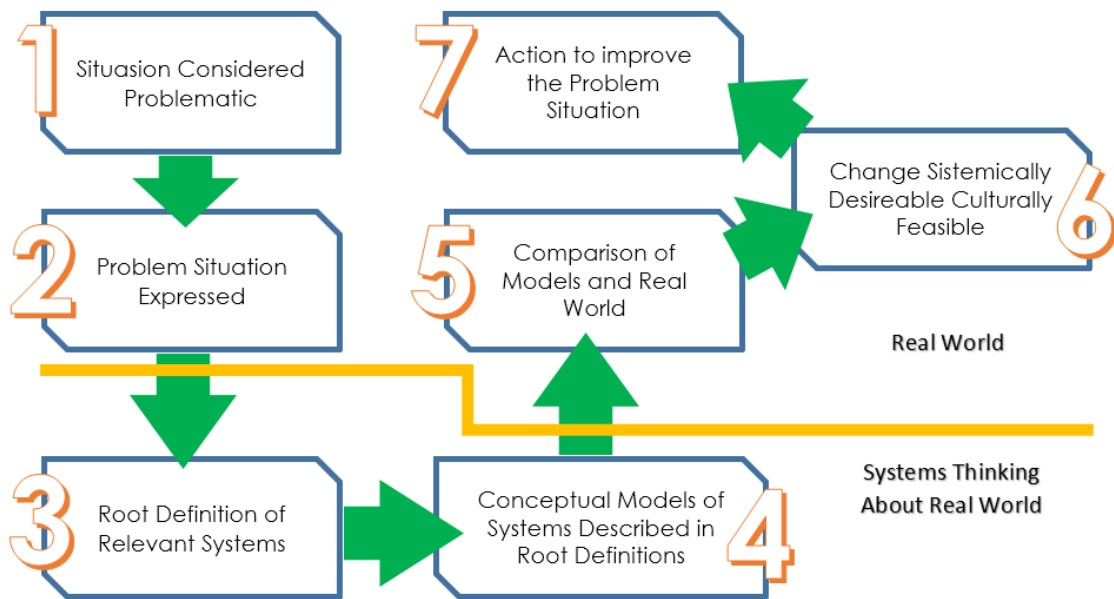
D. Landasan Teori

Untuk memformulasikan strategi pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan metode soft system methodology (SSM) yang dikembangkan oleh Checkland dan Poulter (2010), Checkland dan Scholes (1990). Seperti pendekatan sistem lainnya, inti dari SSM ini sendiri adalah memberikan perbandingan antara dunia nyata dengan suatu permodelan yang diperkirakan merepresentasikan dunia itu sendiri.

Tujuan perbandingan ini nantinya akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia nyata

(research) dan memberikan ide-ide perbaikan (action) (Sonatha & Prayama, 2011; Brocklesby 1995; Checkland & Scholes, 1990). SSM (Soft System Methodology) memiliki kapabilitas dalam menyediakan kerangka kerja untuk memahami masalah yang dihadapi bahkan masalah yang kompleks sekalipun (Daellenbach & McNickle, 2005). Implementasi SSM (Soft System Methodology) pada berbagai disiplin :

ilmu sudah banyak diterapkan oleh para pakar, peneliti dan akademisi, mulai dari persoalan struktural, kebijakan, militer, lingkungan, metode pengajaran, sosial, permasalahan energi, industri, inovasi dan sebagainya (Triyonggo, Maarif & Sukmawati, 2015; Novani, Putro & Hermawan, 2014; Riyanto, Eriyatno & Pasaribu, 2014; Staadt, 2012). Metode SSM (Soft System Methodology) memiliki 7 tahapan (*Gambar 1*), yaitu



Gambar 1. Tahapan Soft System Methodology
 Diadopsi dari Checkland (1981); Checkland dan Poulter (2010)

1. Mengkaji masalah yang tidak terstruktur. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sejumlah informasi yang diperlukan berkaitan dengan strategi pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah, termasuk pandangan dan asumsi para pihak yang terlibat. Informasi primer diperoleh melalui diskusi mendalam dengan para pakar yang berkompeten. Seperti

Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap, Nelayan Pengolah Hasil tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah, pedagang pengumpul, dan koperasi Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah. Untuk data sekunder diperoleh dari dokumendokumen kepustakaan lembaga pemerintah dan swasta termasuk bahan-bahan hasil penelitian.

2. **Mengekspresikan situasi masalah.** Bahan yang diperoleh pada tahap pertama, selanjutnya digunakan untuk membangun rich picture (penggambaran peta dunia nyata) atau disebut juga representasi keadaan sekarang.
3. **Membangun definisi permasalahan** yang berkaitan dengan situasi masalah. Bagian ini adalah merumuskan root

definitio (definisi akar), yaitu suatu kalimat singkat yang menyatakan “suatu sistem melakukan P dengan cara Q untuk mencapai R”. Root definition selanjutnya dituangkan dalam mnemonic CATWOE (Costumer, Actor, Transformation, World-view, Owner, Environment) sebagaimana Tabel 1. (*Tabel 1 Elemen dan Deskripsi CATWOE*)

Tabel 1.
Elemen dan Deskripsi CATWOE

Elemen CATWOE	Deskripsi
Costumer	Siapa yang mendapatkan manfaat dari aktivitas tujuan?
Actor	Siapa yang melaksanakan aktivitas-aktivitas?
Transformation	Apa yang harus berubah agar input menjadi output?
World-view	Cara pandang seperti apa yang membuat sistem berarti?
Owner	Siapa yang dapat menghentikan aktivitas-aktivitas?
Environment	Hambatan apa yang ada dalam lingkungan sistem?

Diadopsi dari Checkland dan Scholes (1990).

4. **Membangun model konseptual** Berdasarkan root definition diatas untuk setiap elemen yang didefinisikan, kemudian dibangun model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Model ini mengidentifikasi sistem aktivitas manusia hasil ekspresi situasi maslaah dalam rich picture dan

mempresentasikan hubungan antar kegiatan. Model konseptual ini merupakan proses adaptif, karena terjadi umpan balik antara proses memodelkan dengan hasil ekspresi situasi masalah. Semua elemen yang tertuang dalam CATWOE (Costumer, Actor, Transformation, World-view, Owner, Environment)

disertakan dalam model konseptual.

perubahan yang aktivitasnya dapat menjadi “dunia nyata”.

5. **Membandingkan model konseptual dengan situasi masalah.** Model konseptual dibandingkan dengan dunia nyata untuk menyoroti kemungkinan perubahan di dunia nyata. Setiap pihak yang terlibat memberikan persepsi dan penilaian terhadap aktivitas yang dimodelkan, untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan, dipertahankan, diperbaiki atau ditinjau kembali. Draft awal model konseptual didesain oleh peneliti yang selanjutnya diminta koreksi, masukan dan klarifikasi kepada setiap pakar sebagai narasumber dari penelitian ini. Suatu model perbandingan dirumuskan meliputi aktivitas yang ditawarkan, realita atau kondisi dunia nyata yang terjadi dan rekomendasi untuk tindak lanjut. Model ini disempurnakan dan akan menjadi rekomendasi untuk perubahan.
6. **Menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan.** Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi dan mencari perubahan yang diinginkan secara sistemik dan layak. Perubahan dapat terjadi dalam hal struktur, prosedur atau sikap orang-orang.
7. **Melakukan tindakan perbaikan atas masalah.** Pada tahap ini akan muncul rekomendasi perubahan untuk dapat diimplementasikan. Akan ditunjukkan sistem yang tepat untuk melakukan

E. Pembahasan

Berikut ini diuraikan penjelasan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari setiap tahapan yang dikaji disesuaikan dengan tahapan yang dikembangkan melalui metode SSM.

1. Permasalahan Tidak Terstruktur

Aspek kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) adalah Salah satu permasalahan dalam pembangunan . Dalam konteks yang dimaksud dengan SDM (Sumber Daya Manusia) adalah potensi yang dimiliki oleh individu-individu sebagai modal insani yang dapat dikembangkan untuk suatu proses produksi sehingga menunjukkan ukuran produktifitas tertentu.

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa persoalan dalam aspek SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan dan peningkatan SDM sangat tergantung pada penyuluh pertanian dengan fasilitas yang minim dan jumlah petugas yang terbatas berbanding wilayah perkebunan yang mesti ditangani. Kondisi ini serupa dengan temuan Christiawan Hendratmoko, Budi Istiyanto, Ida Ayu Kade Rachmawati Kusasih (2015).
- b. Kurangnya pengembangan pemahaman dan manajemen pengetahuan dalam

Pengolah Hasil tangkapan, termasuk teknologi dan inovasi terkini, karena lebih mengandalkan pengetahuan secara turun temurun dari keluarga. Hal ini juga pernah dilaporkan oleh Christiawan Hendratmoko, Budi Istiyanto, Ida Ayu Kade Rachmawati Kusasih (2015) yang melihat bahwa proses bertani dan pengelolaan pertanian baik pra dan pasca panen lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dari orang tua yang ditransfer kepada anak-anaknya.

- c. Produktivitas belum optimal karena penguasaan teknologi yang kurang dan lemahnya keterampilan nelayan. Menurut laporan Bilhak dan Maarif (2014), Ibrahim dan Zailani (2010), Silitonga (2008) juga menemukan keadaan yang sama, dimana keterampilan nelayan lebih dominan karena autodidak, sangat jarang keterampilan nelayan ditingkatkan melalui suatu program peningkatan keahlian tertentu.
- d. Kurangnya kreatifitas dan inovasi dalam pengolahan produk dan industri pengolahan yang minim, terutama berkaitan dengan penanganan pasca panen dan pengolahan awal. Bagus Wiranto (2018).

2. Mengekspresikan situasi masalah.

Intensitas pendidikan dan pelatihan secara kontinyu terhadap Nelayan Pengolah Hasil tangkapan sangat diperlukan agar

kualitas produksi menjadi lebih baik. Pendapat ini juga diakui oleh Walker (2015), Jaya (2014), meyakini bahwa SDM memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan, karena fasilitas yang canggih dan lengkap belum merupakan jaminan akan berhasilnya suatu organisasi tanpa diimbangi oleh kualitas SDM yang akan memanfaatkan fasilitas tersebut. Adam dan Ghaly (2007) berpandangan bahwa salah satu strategi dalam mencapai industri Pengolahan Hasil Tangkapan Nelayan secara berkelanjutan adalah dengan memberdayakan (empowerment) nelayan untuk meningkatkan kapasitas pasokan dan pemenuhan mutu.

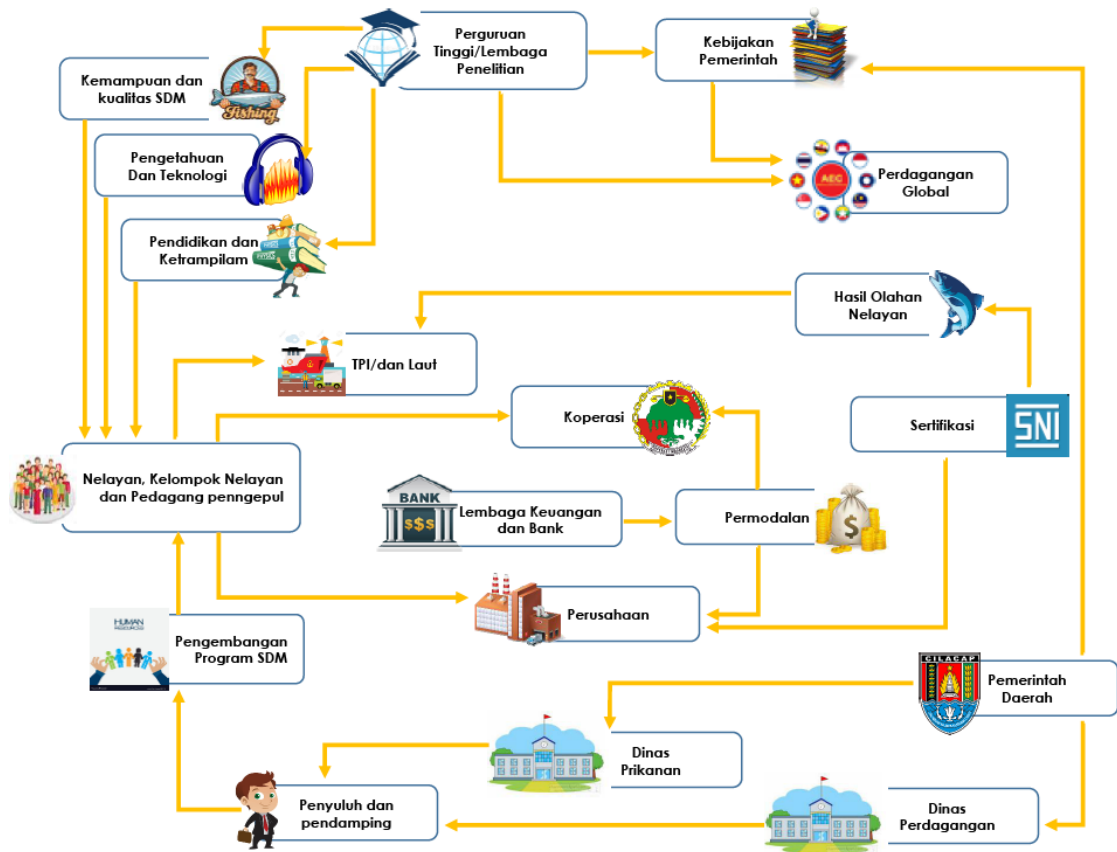
3. Mengekspresikan situasi masalah

Untuk menggambarkan situasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan SDM, sebuah rich picture ditampilkan dengan berbagai perspektif yang menekankan struktur, proses, hubungan, konflik dan ketidakpastian, serta mengungkapkan masalah, nilai-nilai yang diyakini dan divisualisasikan melalui simbol-simbol (Gambar 2).

Berdasarkan rich picture yang terbangun, dapat dipahami peta masalah yang melingkupi persoalan pengembangan SDM. Mulai dari masalah kemampuan dan kualitas SDM yang ada saat ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dan keterampilan sampai keterlibatan multi pihak yang berperan didalamnya. Kebijakan yang diputuskan

pemerintah untuk terlibat dalam perdagangan bebas setingkat ASEAN, menjadi tantangan dan sekaligus ancaman bagi SDM Pengolahan Ikan Asin Produksi

Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.



Gambar 2. Rich Picture Permasalahan

Jika tindakan dan dukungan para pihak dalam mengembangkan SDM para pelaku, terutama nelayan, pedagang pengumpul, pengelola koperasi dan perusahaan Pengolahan Ikan Asin tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadi persoalan serius dikemudian hari. Masuknya investasi asing dan tenaga asing dengan modal, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik boleh jadi menyebabkan keterpinggiran pelaku kita sendiri, karena kalah dalam persaingan. Hal ini pulalah yang dicemaskan Triyonggo dkk. (2015) yang menganalisis

bagaimana kesiapan SDM Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, terutama dari kalangan praktisinya.

4. Definisi permasalahan

Peningkatan mutu SDM yang strategis terhadap ketrampilan, motivasi, pengembangan dan manajemen pengorganisasian SDM merupakan syarat utama dalam era globalisasi untuk mampu bersaing dan mandiri (Maarif, 2000). Inilah yang sedang dihadapi dalam konteks pasar global seperti: MEA yang

sudah mulai berjalan sejak awal

tahun 2016 yang lalu.

Tabel 2.
Analisis Hierarki Permasalahan

Levelisasi	Pihak yang terlibat	Fokus Isu	Sifat
Direktif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah daerah • Pimpinan koperasi • Pimpinan perusahaan • Perbankan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pengembangan SDM • Pengarahan dan Pengawasan Strategi Keuangan dan Kredit usaha Keamanan dan Konflik Sosial Politik 	Perencanaan Strategis Kebijakan Pembangunan Investasi & Keuangan
Strategis	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Koperasi • Manajemen Perusaha • Dinas Pertanian dan Perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perancang dan Pelaksana Program Pengembangan SDM • Proses Penanganan dan Pemberdayaan SDM Manajemen Pengetahuan & Koordinasi antar unit 	Manajerial Pengorganisasian Evaluasi dan Pengawasan
Taktis	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluh pertanian • Komunitas masyarakat/ kelompok usaha tani • Lembaga swadaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pelaku • Pengorganisasian kelompok masyarakat • Pengembangan kapasitas SDM melalui lembaga dan kelembagaan • Pemberdayaan masyarakat nelayan 	Operasional teknis Kawasan Produksi Antar lembaga dan kemitraan
Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Nelayan • Pedagang Pengumpul 	<ul style="list-style-type: none"> • Produktifitas SDM Pengembangan diri dan keterampilan Relasi sosial yang dinamis 	TPI dan Kawasan tangkap

Untuk mendeskripsikan bagaimana proses sistem pengembangan kapasitas SDM

yang hendak dibangun maka dianalisis dengan menggunakan tabel CATWOE (Tabel 3).

Tabel 3
Analisis CATWOE

Diskripsi		Hasil Diskripsi
C	Costumer : orang yang berpengaruh/dipengaruhi oleh sistem	Nelayan, Pedagang Pengumpul, Koperasi dan Perusahaan
A	Actor : orang dan peran sistem dalam aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Nelayan: pelaku yang melakukan penangkapan dan pengolahan pasca tangkap • Pedagang Pengumpul: melakukan penanganan pasca tangkap dan perdagangan kepada (koperasi dan perusahaan) • Koperasi dan Perusahaan: pihak yang melakukan pembelian kepada nelayan dan pedagang pengumpul yang kemudian menjual kepada pembeli (buyer) nasional dan internasional
T	Transformation : proses dan perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Perguruan Tinggi, Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP), Lembaga penelitian: lembaga yang menyediakan ilmu, teknologi dan melakukan diseminasi hasil penelitian kepada nelayan dan pedagang pengumpul, serta pelaksana bagi pemberi kebijakan • Penyuluh dan Pendamping: pelaku yang mendesiminasikan hasil-hasil penelitian dan teknologi serta sebagai mitra pelaku
W	World-view : Dampak dari implementasi sistem	Terbentuknya kebijakan pemerintah dan terbangunnya pengetahuan yang baik secara bersama-sama bagi seluruh elemen yang terlibat untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam merencanakan, mengendalikan dan memperbaiki pengembangan kapasitas SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah secara berkelanjutan
O	Owner : Para pihak	Koperasi, Perusahaan, Pemerintah Daerah

E	Environment: kendala lingkungan yang melingkupi sistem dan implikasinya	<ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan SDM masih sangat sedikit dan terbatas jangkauannya • Transfer pengetahuan budidaya serta penanganan pra dan pasca panen hanya berdasarkan pengetahuan turun temurun
----------	--	---

5. Membangun Model Konseptual

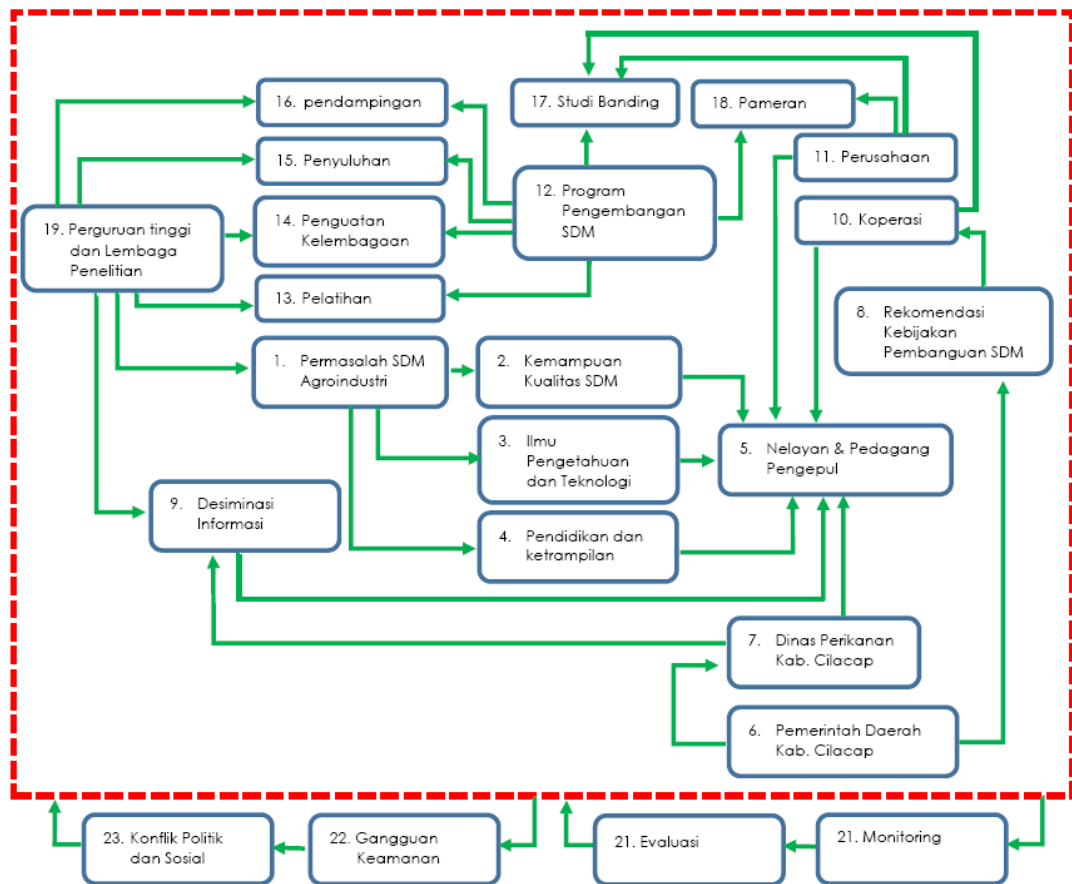
Dengan berpedoman pada root definition, selanjutnya disusunlah gambaran model konseptual dalam mengidentifikasi aktivitas yang diperlukan dalam sistem pengembangan SDM yang dibangun. Model konseptual ini merupakan proses adaptif, dimana terjadi aktivitas para pelaku dan adanya umpan balik antara proses dan pelaku dalam sistem (Gambar 3).

6. Membandingkan Model Konseptual dengan Situasi Masalah

Setelah model konseptual diperoleh, maka tahap berikutnya adalah melakukan perbandingan antara model konseptual (human activity system) dengan dunia nyata yang menghasilkan rekomendasi tentang apa yang sebaiknya dipertahankan, ditingkatkan atau dibuat yang

baru. Rekomendasi yang diberikan dalam proses ini meliputi tujuh hal, yaitu pelatihan pengembangan diri dan keterampilan, pengembangan kelembagaan, studi banding sebagai media pembelajaran langsung, pameran, penyuluhan intensif, tenaga pendamping nelayan dan penelitian berkesinambungan. Untuk lebih detailnya seperti yang dijelaskan pada Tabel 4.

Sistem melakukan kegiatan pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah (P) dengan cara penerapan berbagai program secara efektif dan tepat sasaran dengan keterlibatan berbagai pihak (Q) untuk dapat meningkatkan kapasitas SDM manusia secara berkelanjutan dalam menghadapi perdagangan bebas termasuk MEA (R)



Gambar 3. Model Konseptual Strategi Pengembangan SDM

7. Perubahan yang Ingin dicapai

Tujuan utama pengelolaan usaha Nelayan Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan nelayan pengolah hasil tangkapan meningkat, karena itu nelayan sebagai pengelola usahanya harus mengerti cara mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Olahan hasil tangkapan nelayan yang dihasilkan harus memenuhi syarat kualitas tertentu sehingga dapat diterima pasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas SDM nelayan dan penguasaan terhadap

ilmu dan teknologi tentang dan kualitas olahan hasil tangkapan. Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah yang merupakan salah hasil unggulan olahan nelayan pesisir selatan Cilacap Jawa Tengah adalah modal dasar yang dimiliki daerah sebagai daya saing.

Nelayan pengolah seharusnya menguasai teknologi penanganan pra dan pasca tangkap untuk memperoleh hasil olahan ikan yang memenuhi standar kualitas baik sehingga mendapatkan nilai jual yang baik pula. Melakukan program-program pengembangan SDM semestinya menjadi perhatian utama berbagai pihak di Kabupaten Cilacap khususnya

dan Propinsi Jawa Tengah pada umumnya, untuk meningkatkan kapasitas pelaku sehingga mampu bersaing dengan berbagai kompetitor lainnya. Berbagai bentuk kerjasama antar unit pemerintah, swasta dan perguruan tinggi sangat penting dilakukan agar peluang-peluang dalam rangka implementasi kebijakan untuk pengembangan SDM dapat dilaksanakan secara inovatif dan variatif melalui pendekatan-pendekatan sosial kemasyarakatan dengan memperhatikan kearifan lokal.

Salah satu upaya percepatan transfer pengetahuan dan teknologi adalah melalui pendidikan kepada generasi penerus Nelayan Pesisir Cilacap Jawa Tengah melalui sarana pendidikan.

Pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Cilacap perlu mempertimbangkan sebuah level pendidikan teknis keterampilan bagi generasi muda di daerah tersebut dalam kaitannya dengan olahan ikan, mulai dari pra tangkap, pasca tangkap sampai pemasaran. Pendidikan setara Diploma mungkin dapat jadi alternatif yang dapat terserap langsung baik kepada unit penyedia tenaga kerja ataupun mengembangkan usaha sendiri (wirausaha).

8. Perbaikan Atas Masalah

Strategi pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah bukanlah pekerjaan musiman dan temporer, meliankan aktifitas

berkesinambungan yang tentunya diharapkan dari waktu ke waktu semakin berkembang dan menjadi lebih baik. Sebuah desain formulasi strategi perlu dirumuskan dan diimplementasikan secara menyeluruh, termasuk evaluasi dan pengawasan sepanjang waktu pelaksanaannya. Formulasi strategi akan memberikan sebuah peta jalan kemana arah yang akan dituju dan melalui jalan apa yang dipilih dengan segala dinamika yang mungkin akan terus berkembang setiap saat. Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa dalam strategi pengembangan SDM Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah, terdapat tiga elemen penting dalam mendorong proses pengembangan kapasitas SDM yang dapat diturunkan dalam berbagai program. Pertama, kebijakan pengembangan SDM terutama dengan program-program pemerintah daerah melalui dinas terkait. Kedua, dengan sistem sertifikasi produk. Sistem sertifikasi ini dengan sendirinya melibatkan dunia industri untuk menjamin kualitas dan proses produksi hasil olahan ikan yang dihasilkan (Walker, 2015; Almqvist, 2011). Oleh karenanya dunia industri yang menggunakan sertifikasi tersebut berkewajiban untuk membina SDM pelaku agroidustri yang terlibat dalam jaringan kerjanya. Ketiga, merupakan inisiasi secara swadaya dari komunitas nelayan ditingkat lokal dan lembaga-lembaga penelitian, baik perguruan tinggi maupun pemerintah seperti BPPT (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian).

Semua institusi ini diharapkan memberikan sasaran kepada nelayan, pedagang pengumpul, penyuluh, pendamping perkebunan manajemen koperasi maupun perusahaan secara langsung. Pendekatan untuk setiap segmen mungkin bisa berbedabeda, tergantung dengan capaian yang hendak diinginkan. Misalnya nelayan difokuskan dengan program pengembangan budidaya penanganan pra dan pasca tangkap, manajemen mutu dan penyimpanan.

Untuk pedagang pengumpul dapat dilakukan dengan peningkatan pemahaman tentang penanganan pra dan pasca tangkap, manajemen mutu, penyimpanan dan penggudangan kecil. Bahkan beberapa program tambahan seperti pengemasan dan pengawetan juga dapat dibekali untuk para pedagang pengumpul ini. Bagi penyuluh dan tenaga pendamping nelayan, perlu dikembangkan berbagai pelatihan (training), pendampingan (mentoring), pembinaan (coaching), dan konseling (counseling), sehingga mereka selalu terasah pengetahuan dan keahliannya dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan bagi para nelayan, tenaga pengumpul dan pelaku lainnya dilapangan. Untuk pelaku kelas menengah seperti manajemen koperasi dan perusahaan, perlu dilakukan pendekatan asistensi (assistance), fasilitasi (facilitation) atau promosi (promotion). Ini sesuai dengan pandangan North (2014), yang menyatakan bahwa setiap lembaga perlu diketahui kondisi terkini (existing institution)

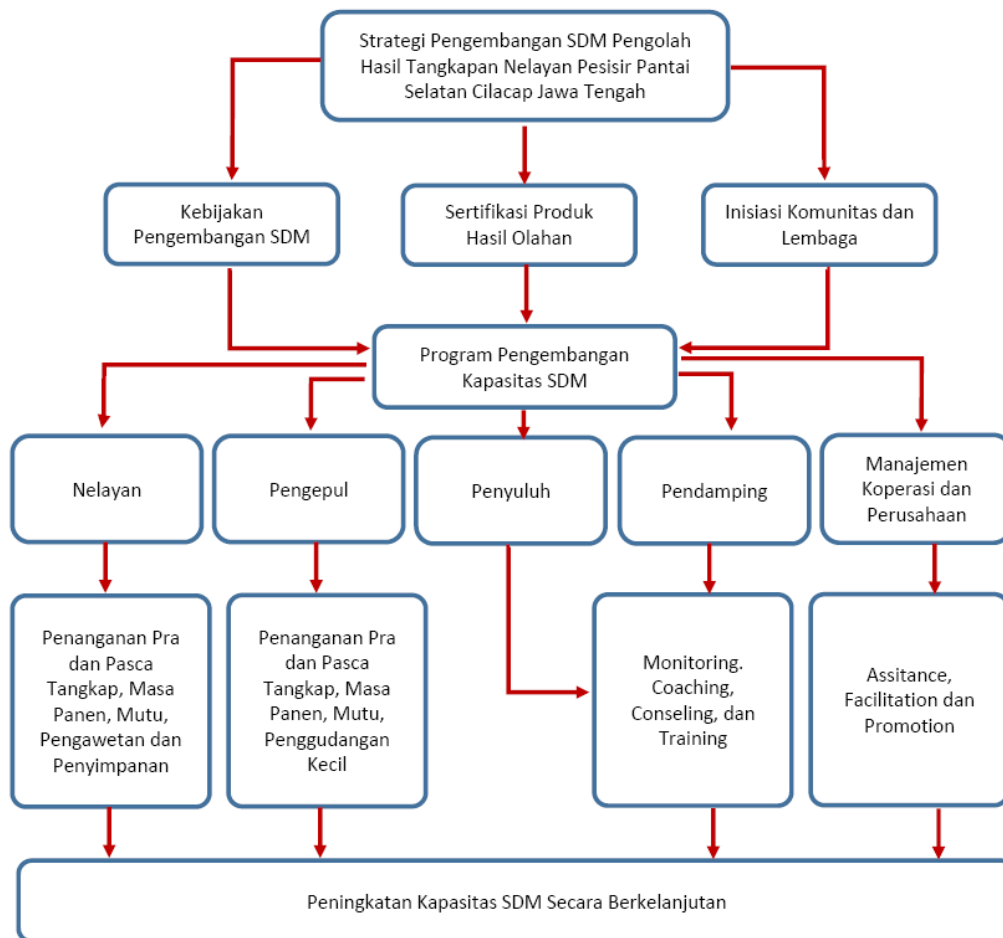
sehingga dapat diputuskan bentuk intervensi yang dapat diberikan, apakah dibantu, difasilitasi atau cukup mendapatkan dukungan promosi saja.

Rekomendasi untuk perubahan merupakan sebuah kebijakan yang tidak mudah, apalagi merubah kebiasaan yang sudah bergenerasi dan terkesan nyaman, namun perubahan memang harus selalu dimaknai sebagai sebuah cara untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari keadaan sebelumnya yang kurang baik atau kurang optimal. Hal ini penting untuk menghargai bahwa setelah perubahan ini dilaksanakan, situasi masalah akan dimodifikasi dan pada akhirnya proses tersebut tidak pernah berhenti pada satu titik akhir. Dengan kata lain proses adalah siklus yang dilakukan dengan perbaikan secara terus menerus sebagaimana disajikan dalam Gambar 4 tersebut.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini ditemukan bahwa peran pemangku kepentingan (stakeholder) sangat strategis untuk mendorong pengembangan SDM. Untuk memastikan sinergisitas dan harmonisasi hubungan antar para pihak sebagai pelaku Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah tersebut, selanjutnya perlu dikaji sistem kelembagaan seperti apa yang cukup efektif untuk dikembangkan. Termasuk hal yang terpenting pula adalah bagaimana melakukan penilaian tingkat kematangan kelembagaan yang sudah terbentuk selama ini, sehingga nantinya dapat diketahui

lebih lanjut bentuk intervensi apa yang akan dilakukan terhadap kelembagaan tersebut terkait

hubungannya dengan pengembangan SDM kedepan.



Gambar 4. Formulasi Strategi Pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah

Tabel 4.
Perbandingan Model dengan Dunia Nyata

Aktivitas	Kondisi Dunia Nyata	Rekomendasi
Pelatihan pengembangan diri dan keterampilan	Fasilitas dan sarana pengembangan diri maupun keterampilan masih sangat terbatas	Memperbanyak fasilitas dan sarana pengembangan diri dan keterampilan, mengusahakan agar menyentuh masyarakat pesisir dan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan perguruan tinggi di wilayah eks karisidenan Banyumas, lembaga swadaya

		masyarakat maupun komunitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah lainnya.
Pengembangan kelembagaan	Pendekatan pengembangan kelembagaan terlihat seragaman, padahal setiap bentuk kelembagaan memiliki kondisi yang berbeda-beda	Melakukan pemilahan sistem pendekatan kelembagaan, ada yang perlu di dibantu (assistance), difasilitasi (facilitation) atau cukup di promosikan (promotion) saja.
Studi banding sebagai media pembelajaran langsung	Beberapa koperasi sudah memprogramkan kegiatan studi banding ke perusahaan dan koperasi Nelayan di daerah lain di Indonesia, termasuk ke pusat penelitian dan pengembangan	Koperasi dan perusahaan perlu melakukan program studi banding secara kontinyue untuk menambah pengetahuan baru dan membuka wawasan. Peran serta pemerintah sangat diharapkan turut berpartisipasi mendukung dan memfasilitasi kerjasama antar daerah dan wilayah Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah
Pameran	Partisipasi pameran dan sejenisnya selama ini lebih di dominasi oleh perusahaan dan koperasi, sangat sedikit atas inisiatif dan partisipasi kelompok masyarakat secara mandiri	Perlu dorongan dan penyediaan wadah pameran dalam skala rakyat, dimana kelompok-kelompok nelayan dapat tampil menunjukkan kelebihan ataupun prestasi tertentu dalam usaha Pengolahan Hasil tangkapan Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah
Penyuluhan intensif	Tenaga penyuluh masih terbatas dan sehingga belum semua kelompok nelayan mendapatkan penyuluhan secara berkesinambungan dan sistematis	Penambahan jumlah penyuluh dan pengembangan kapasitas penyuluh sangat penting untuk diperhatikan, sehingga selain jumlah yang lebih memadai juga memiliki pengetahuan yang terus berkembang Pemerintah daerah perlu
Tenaga pendamping nelayan	Tenaga pendamping yang ada selama ini direkrut hanya dari tenaga-tenaga sukarela, bahkan bisa dibilang tidak ada	mempertimbangkan untuk merekrut pendamping tersendiri untuk kawasan/pemukiman Nelayan, atau dapat juga menyediakan pendidikan keterampilan teknis setara Diploma bagi keluarga (anak-anak) nelayan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.

<p>Penelitian berkesinambungan</p>	<p>Perguruan tinggi, BPPT, lembaga penelitian lainnya lebih banyak melakukan riset pada hal-hal teknis budidaya, penanganan pra & pasca panen, lahan, dan sejenisnya, sementara kajian-kajian tentang pengembangan SDM masih sangat terbatas.</p>	<p>Kajian-kajian pengembangan SDM perlu secara terus menerus dilakukan penelitian, sehingga dari waktu ke waktu kualitas SDM nelayan, pedagang pengumpul dan pelaku Pengolahan Hasil Tangkapan Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah semakin berkembang dan meningkat lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah</p>
------------------------------------	---	--

F. Kesimpulan

Strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) agroindustri Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah merupakan tindakan strategis untuk melahirkan kompetensi dan kualitas pelaku dengan daya saing yang tinggi terutama dalam menghadapi persaingan global dan persaingan dalam kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Pendekatan soft system methodology mampu menguraikan permasalahan dengan baik dan menemukan model konseptual sebagai suatu bentuk formulasi strategi pengembangan SDM Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah. Berbagai program pengembangan kapasitas SDM direkomendasikan untuk dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi dan lembaga penelitian. terdapat limakelompok sasaran pengembangan SDM yang berkaitan langsung sebagai para pelaku , yaitu nelayan, pedagang pengumpul, penyuluh, pendamping, dan manajemen koperasi/perusahaan . Investasi SDM sesungguhnya

merupakan sebuah investasi intelektual yang memiliki arti penting bagi pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan produksi Nelayan Pengolah Hasil Tangkapan di Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rokhmin Dahuri, Rais Ginting, Sitepu, 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Rokhmin Dahuri, 2004. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan. LISPI, Jakarta.
- Saaty, T.L., 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin (terjemahan: Liana Setiono). PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Supriharyono, 2002. Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir

- Tropis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Surochiem, 2001. Dimensi-dimensi Penting Monitoring Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Partisipasi pada Masyarakat
- Pesisir. Jurnal Neptunus Vol. 8 No. 1, Maret 2001: 50-56, Surabaya.
- Sutrisno, 1995. Nelayan dan Kemiskinan. Rajawali, Jakarta.
- Tridoyo Kusumastanto, 2001. Pemberdayaan Nelayan Pesisir Pantai Selatan Cilacap Jawa Tengah. Majalah Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Wibowo, S., 1999. Industri Pengasapan Ikan. PT. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Ibrahim, H.W., & Zailani, S. (2010). A review on the competitiveness of global supply chain in a coffee industry in Indonesia. *International Business Management*, 4(3), 105-115. doi: 10.3923/ibm.2010.105.115.
- Indriati, A. (2015). Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah. [Thesis]. Sekolah Pascasarjana Intitut Pertanian Bogor.
- Khisty, C. J. (1995). Soft-system methodology, as learning and management tool. *Journal of Urban Planning and Development*, 121(3), 91-107.
- Konis,C. Y. (1994). A soft system management approach to energy management and conservations for the hotel industry of Cyprus. *International System Dynamics Conference*, 115-123.
- Liu, W. B., Meng, W., Mingers, J., Tang, N., & Wang, W. (2012). Developing a performance management system using soft systems methodology: a Chinese case study. *European Journal of Operational Research* , 223(2), 529 - 540.
- Maarif, M. S. (2000). Revitalisasi kelembagaan agribisnis. *AGRIMEDIA* 4 (3), 30-33.
- Mahregan, M. R., Hosseinzadeh, M., & Kazemi, A. (2012). An application of soft system methodology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 41, 426-433.
- North, D. C. (2014). *Institutions, institutional change and economic performance*. Ebook). Cambridge University Press, Ebook Editors: Randall Calvert and Thrainn Eggertsson.
- Novani, S., Putro, U. S., & Hermawan P. (2014). An application of soft system methodology

- in batik industrial cluster solo by using service system science perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 324-331. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.439>.
- Patel, N. V. (1995). Application of soft systems methodology to the real-world process of teaching and learning. *International Journal of Educational Management*, 9(1), 13-23.
- Christiawan Hendratmoko, Budi Istiyanto, Ida Ayu Kade Rachmawati Kusasih, Pengembangan Model Pemberdayaan Bagi Pengolah Ikan Guna Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Pada Pengolah Ikan Di Kabupaten Cilacap), *Jurnal Paradigma* Vol. 12, No. 02, Agustus 2014 – Januari 2015
- Bagus Wiranto, Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat, Nelayan Di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, *Sabda* Volume 13, Nomor 1, Juni 2018 ISSN 1410-7910 E-ISSN 2549-1628
- Statistik, Biro Pusat Statistik. BPS. 2016. Kabupaten Cilacap dalam Angka 2016. Cilacap: Kantor Statistik Kabupaten Cilacap.
- Kabupaten Cilacap dalam Angka 2016, Katalog BPS 1102001, Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap
- Riyanto, A., Eriyatno, Pasaribu, B., & Maulana, A. (2014). Perancangan model integrasi manajemen kebijakan outsourcing dalam perspektif hubungan industrial. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(1), 79-94.
- Sinn, J. S. (1998). A comparison of interactive planning and soft systems methodology: enhancing the complementarist position. *Systemic Practice and Action Research*, 11 (4), 435-453.
- Sonatha, Y., & Prayama, D. (2011). Penerapan soft system methodology dalam mengatasi permasalahan home monitoring. *Poli ReKayasa*, 6 (2), 154-160.
- Stadt, J. (2012). Redesigning a project-oriented organization in a complex system: a soft systems methodology approach. *International Journal of Managing Projects in Business*, 5(1), 51-66.
- Staker, R.J. (1999). An application of checkland's soft systems methodology to the development of a military information operations capability for the australian defence force. DSTO Electronics and Surveillance Research Laboratory Australia.

Triyonggo, Y., Maarif, M. S., Sukmawati, A., & Baga, L. B. (2015). Analisis situasional kompetensi praktisi sumber daya

manusia indonesia menghadapi MEA 2015. Jurnal Manajemen Teknologi, 14(1), 100-112.